

MEMBANGUN KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA “Perspektif Islam tentang Pengurangan Risiko Bencana”



Bencana demi bencana yang melanda masyarakat dunia dan tentunya masyarakat Indonesia, baik yang terkait dengan campur tangan manusia yang tidak beradab terhadap alam maupun tidak. Lantas bagaimana masyarakat atau rakyat Indonesia bersikap? Buku dengan judul: MEMBANGUN KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA “Perspektif Islam tentang Pengurangan Risiko Bencana” yang ditulis/disusun oleh Agus Muhammad, Fawa'id Syadzily, Muhtadin, dan Abdul Jamil Wahab, layak dibaca sekaligus patut diapresiasi. Mengapa? Membaca buku ini, kita juga akan diajak menjelajah betapa Islam sangat memperhatikan kelestarian lingkungan/alam dan penjagaannya/pemeliharaannya terhadap bencana alam. Banyak nash-nash baik dari al-Qur'an dan al-Hadits yang memerintahkan kita untuk menjaga bumi ini agar tetap lestari, nyaman dan terhindar dari segala bencana (lihat, Kata Pengantar, hlm. xi).

Di buku ini dijelaskan mengenai kekayaan alam Indonesia beserta karakteristiknya seperti di BAB I. Kemudian dijelaskan juga bagaimana mengelola bencana alam yang sewaktu-waktu terjadi. Bagaimana landasan hukumnya dan bagaimana pula pengalaman masyarakat mengelola bencana alam yang pernah terjadi seperti yang dijelaskan pada BAB II. Kemudian di BAB III diterangkan perspektif Islam tentang pengurangan risiko bencana alam melalui kajian fiqh, kaidah fiqh dan pandangan Islam terhadap alam semesta. Lalu, di BAB IV dijelaskan membangun kekuatan kolektif dalam pengurangan risiko bencana dengan berbagai strategi dan paradigma serta kebijakan dan trend dalam pengelolaan bencana dan lain-lain.

Dalam BAB I dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara besar; terdiri dari beragam etnis, suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Selain itu juga Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat luar biasa. Keanekaragaman hayati ini tidak hanya mencakup spesies tertentu, tetapi juga mencakup keseluruhan spesies tanaman, binatang/hewan, mikro organisme, ekosistem dan proses-proses ekologi di mana spesies, mikro organisme dan ekosistem itu menjadi bagiannya. Spesifikasi dan keunikan Indonesia tersebut merupakan kekayaan bangsa yang patut dibanggakan dan disyukuri, serta harus dijaga sekuat-kuatnya.

Disamping sebagai negara yang besar dan kaya, Indonesia adalah negara dengan tingkat kerentanan bencana yang sangat tinggi. Jajaran gunung berapi (ring of fire) memunculkan ancaman erupsi gunung api. Sementara lempeng bumi yang

terus bergerak, memunculkan ancaman gempa bumi dan tsunami. Kawasan tropis juga memiliki risiko terhadap ancaman banjir, tanah longsor dan berbagai macam wabah penyakit. Potensi-potensi itu masih ditambah dengan eksploitasi yang melampaui batas yang dilakukan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab (lihat, BAB I, hlm. 9 & 38). Oleh karena itu, pengelolaan bencana merupakan agenda penting yang harus senantiasa diperhatikan dan menjadi prioritas yang tidak boleh ditunda-tunda lagi.

Islam memberikan perspektif tentang pengurangan risiko bencana seperti dikutip dalam banyak surat dan ayat di al-Qur'an, hadits maupun ilmu fiqh (lihat, BAB III, hlm.77, 101, 104). Uniknyanya, hampir seluruh proses kehidupan di bumi ini membentuk semacam mata rantai-mata rantai kehidupan (ekosistem) yang saling tergantung, saling membutuhkan dan saling memengaruhi satu sama lain (simbiosis mutualisme). Kerusakan satu mata rantai akan berpengaruh terhadap kehidupan mata rantai yang lain. Itulah sebabnya Islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap isu lingkungan dan alam semesta serta isinya. Dalam al-Qur'an misalnya, lebih dari 100 ayat berbicara mengenai alam semesta dan seluruh isinya, baik langsung maupun tidak langsung, yang tersebar di berbagai surat. Sebagian berbicara soal penciptaan alam, sebagian yang lain secara spesifik berbicara mengenai manusia, hewan dan tumbuhan dengan beragam topik. Bahkan tidak kurang dari 40 ayat yang secara langsung memerintahkan untuk menjaga alam dan mengambil pelajaran dari alam serta larangan agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi, baik yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat (lihat, hlm. 77).

Pandangan Islam terhadap alam, dalam banyak ayat disebutkan bahwa alam semesta diciptakan Allah dalam suatu keteraturan yang pasti. Menurut KH. Ali Yafie, kehidupan alam, dalam pandangan Islam berjalan di atas prinsip keselarasan, keharmonisan dan kesinambungan. Alam semesta berjalan atas dasar pengaturan yang serasi dengan perhitungan yang tepat, seperti digambarkan al-Qur'an surat ar-rahman 5-7: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan; dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya; dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan)" (lihat BAB III, hlm. 80).

Pada dasarnya Islam tidak memiliki konsep baku yang secara spesifik membicarakan soal pengurangan risiko bencana. Bahkan, konsep pengelolaan bencana secara umum juga tidak dibahas secara khusus dalam satu kerangka konsep yang siap pakai. Islam hanya berbicara prinsip-prinsip dasar pengelolaan alam termasuk di dalamnya pengelolaan bencana dan pengurangan risiko bencana. Prinsip-prinsip ini pun terserak di berbagai ayat dan hadits serta sejumlah dokumentasi khazanah pemikiran Islam yang tersebar di sejumlah kitab kuning. Itulah sebabnya, perlu elaborasi tersendiri untuk menyusun suatu konsep mengenai pengelolaan bencana dan secara spesifik tentang pengurangan risiko bencana.

Belajar dari berbagai persoalan terkait bencana ini pemerintah dan masyarakat sudah saatnya memiliki paradigma baru yang berbeda dengan paradigma sebelumnya terkait pengelolaan bencana. Perubahan paradigma dalam pengurangan risiko bencana ini juga telah tertulis dalam Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RANPRB) (lihat, BAB IV, hlm. 130).

Perlu upaya sistematis dalam membangun pola adaptasi masyarakat, dari mulai

merubah paradigma dalam mengelola bencana, memperkenalkan pengetahuan tentang jenis dan dampak bencana, sampai bagaimana masyarakat bisa menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Masyarakat harus terus didorong untuk berinisiatif dengan melakukan berbagai upaya pengurangan risiko bencana dari mulai pencegahan, mitigasi maupun kesiapsiagaan. Mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mampu mewujudkan apa yang telah disebutkan di atas bukanlah sesuatu yang mudah dan memerlukan waktu yang relatif panjang, sementara ancaman bencana tidak mungkin bisa ditunda.

Kekayaan bangsa Indonesia baik secara sosiologis maupun geografis sudah selayaknya dikelola secara bijak, bertanggungjawab dan berkeadilan. Namun sayang, kekayaan alam Indonesia yang berlimpah ruah dan beraneka ragam jenisnya, baik yang terkandung dalam laut maupun perut bumi Indonesia tidak dikelola secara bijak dan berkeadilan. Tengok saja faktanya bahwa tidak semua warga negara-bangsa Indonesia bisa mengakses sumber daya alam secara mudah dan murah. Munculnya kelangkaan serta tiadanya jaminan ketersediaan pasokan minyak dan gas di negeri sendiri merupakan kenyataan paradoks dari sebuah negeri yang kaya akan sumber daya alam. Di tengah kelangkaan energi di dalam negeri, pemerintah justru mengeksplorasi sumber-sumber energi dan mengeksploitasinya serta menjual hasil SDA secara murah demi memenuhi kepentingan pihak-pihak asing (lihat, BAB I, hlm. 32). Ini jelas sangat merugikan secara ekonomis, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat dan kemandirian ekonomi bangsa.

Sekali lagi, buku ini layak dibaca karena memuat banyak ayat al-Qur'an, hadits maupun kajian Fiqh nya yang mengemukakan penciptaan alam dan pentingnya pemeliharannya. Di samping penyampaiannya yang lugas dan jelas. Memang banyak kosa kata yang diulang-ulang, namun, tidak mengurangi maknanya sedikitpun. Di dalam buku ini juga kita banyak disadarkan akan pentingnya menjaga keserasian, keselarasan, keseimbangan dan sekaligus kesinambungan alam. Sebab, alam adalah seperti ibu yang melahirkan kita, yang tanpanya kita tidak berarti dan menjadi apa-apa.*
(Yulistianto)